PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *TOTAL ASSET TURNOVER*, DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Jurusan Akuntansi

Oleh:

SUFI INDAH ANGGRAINI

2013310121

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Sufi Indah Anggraini
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 18 April 1995
N.I.M	:	2013310121
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Akuntansi Keuangan
Judul	:	Pengaruh *Financial Distress, Total Assets Turnover,* Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 20-02-2017

(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal : .....

(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, TOTAL ASSETS TURNOVER, DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Sufi Indah Anggraini
STIE Perbanas Surabaya
E-mail: 2013310121@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Financial distress, Total assets turnover, Propotion of independent commisioner to Accounting conservatism.This study uses the entire population of property and real estate companies listed on the Indonesian stock exchange period 2012-2015. The sampling technique using the 164 sample of this research property and real estate companies listed on the Indonesian stock exchange period 2012-2015 Data were analyzed using descriptive analysis, and Logistic regression analysis using SPSS 23.0.Based on the hypothesis under study then get research result that propotion of independen commisioner in property and real estate companies is not significantly influence accounting conservatism. As for financiql distress and total assets turnover, overall a significant influence on accounting conservatism.

Keyword: Financial Distress, Total Assets Turnover, Propotion of Independent Commisioner, Accounting Conservatism.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di negara Indonesia setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Informasi laba merupakan fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Dalam menyajikan laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum supaya laporan keuangan yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak eksternal yang membutuhkan informasi dalam laporan keuangan tersebut.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Konservatisme yaitu prinsip kehati-hatian dalam melaporkan jumlah laba perusahaan yang dijadikan pertimbangan dalam penyajian laporan keuangan karena adanya ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan (Nathania Pramudita, 2012). Menurut akuntansi tradisional, konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mengantisipasi semua kerugian, namun tidak mengantisipasi laba (Watts, 2003).

Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi sikap optimisme yang berlebihan yang dilakukan manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penerapannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam pelaporan laba atau rugi periode tertentu yang tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya pada perusahaan sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan serta dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan (Penman dan Zhang, 2002).

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya kasus manipulasi laba seperti salah satu kasus yang terjadi pada PT. Waskita Karya yaitu telah terjadi adanya kecurangan dalam laporan keuangannya. Kasus ini muncul ketika terjadi pergantian direksi. Direktur utama pengganti meminta pihak ketiga untuk melakukan audit mendalam atas laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangannya, ditemukan bahwa terdapat salah saji atau penggelembungan dana sebesar lima miliar.

Dari fenomena tersebut menunjukkan telah terjadinya perekayasaan pelaporan kinerja keuangan perusahaan terhadap praktik konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan demikian menjadikan informasi yang menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi diantaranya yaitu financial distress, total assets turnover, dan proporsi komisaris independen.

Tingkat kesulitan keuangan (financial distress) merupakan munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap turunnya kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan (Darmawan, 2014:585). Kondisi keuangan yang bermasalah akan memicu manajer untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi di dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) menyatakan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Euis Ningsih, (2013) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perputaran aset (Total assets turnover) atau perputaran modal (Capital turnover) dapat juga disebut dengan intensitas modal merupakan tingkat efisiensi dalam pemanfaatan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mencapai volume penjualan tertentu. Total assets turnover ini dapat diukur dengan menggunakan total penjualan dibagi dengan total aset selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Willyza Hardinsyah (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian serupa dilakukan oleh Angga Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Proporsi dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan anggota direksi dan dewan komisaris lain, pemegang saham pengendali, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan keluarga maupun hubungan bisnis (Mohamad Samsul, 2006:72). Penelitian serupa juga dilakukan oleh (I Wayan, 2015) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen juga berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shirly Limantauw, 2012) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah *financial distress, total assets turover,* dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Konservatisme yaitu prinsip kehati-hatian dalam melaporkan jumlah laba perusahaan yang dijadikan

pertimbangan dalam penyajian laporan keuangan karena adanya ketidakpastian dalam aktivitas perusahaan (Nathania Pramudita, 2012).

Prinsip konservatisme akuntansi ini masih menjadi kontroversi, beberapa pihak yang pro dengan prinsip konservatisme akuntansi ini memberi pernyataan bahwa prinsip konservatisme dapat menghindari sikap optimisme berlebih dari para manajer dan pemilik perusahaan atas suatu kejadian yang belum pasti terjadi dalam kontrak-kontrak yang menggunakan media laporan keuangan (Watts,2003).

Wolk et al. (2001:144-145) menjelaskan bahwa konservatisme sebagai usaha dalam menggunakan metode akuntansi berterima umum yang (1) memperlambat pengakuan pendapatan, (2) mempercepat pengakuan beban, (3) merendahkan penilaian aktiva, (4) meninggikan penilaian hutang.

Menurut Givoly dan Hyn (2000) dalam Anggita (2012),pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan rasio market to book ratio.Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Rasio ini mengindikasikan apakah perusahaan undervalued atau overvalued. Undervalued artinya perusahaan dihargai terlalu rendah, karena nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Sebaliknya overvalued terjadi ketika nilai pasar melebihi nilai buku perusahaan (Abdul, 2003:140).

Financial Distress

Menurut Darmawan Sjahrial *(*2014:584) *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipakasa untuk melakukan tindakan korektif.*Financial distress* dapat diperluas dengan kaitannya dengan kebangkrutan yang didefinisikan dalam Black's Law Dictionary sebagai berikut: "Ketidak mampuan untuk membayar hutang seseorang" (Darmawan, 2014:585). *Financial distress* tidak selalu mangakibatkan kematian pada perusahaan.

Perusahaan dapat dikatakan mengalami financial distress menurut Platt dan Platt (2012)apabila :

(1) perusahaan melaporkan laba operasi yang negatif selama beberapa tahun, (2) mengalami restrukturisasi besar atau berhentinya usaha, (3) menangguhan pembayaran dividen oleh perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan kebangkrutan apabila pihak manajemen tidak mampu mengatasi masalah tersebut. Analisisis arus kas selama beberapa tahun merupakan indikator terjadinya financial distress pada perusahaan.

Perusahaan mengatasi financial distress dengan beberapa cara yaitu (Darmawan, 2014:586): (1) Menjual aset utama, (2) Merger dengan perusahaan lain, (3) mengurangi pengeluaran modal dari penelitian dan pengembangan, (4) Menerbitkan surat berharga yang baru, (5) negosiasi dengan baik dengan para kreditur lain, (6) perubahan utang menjadi piutang

Menurut Classens *et al* (1999) dalam Susi Listiana (2013), tingkat kesulitan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR), dimana ICR merupakan rasio antara laba operasional dengan beban bunga dimana terjadi financial distress pada perusahaan apabila interst coverage ratio (ICR) menunjukkan hasil kurang dari satu karena rasio ini menunjukkan kemampuan laba operasi dalam menutupi beban bunga agar tidak terjadi kesulitan keuangan (financial distress) pada perusahaan, sehingga harus didapatkan laba operasi yang lebih besar daripada beban bunganya .

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme

akuntansi (Eko Widodolo, 2005). Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang stabil dipicu oleh kualitas manajer yang kurang baik. Keadaan seperti inilah yang dapat mengakibatkan pemegang saham melakukan penggantian manajer, dengan adanya penggantian manajer dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Hal ini merupakan ancaman yang dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Nathania Pramudita (2012) bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Total Assets Turnover

Total assets turnover juga disebut sebagai rasio intensitas modal (Sri Budiwati dan Siti Dwi, 2009). Menurut Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013). Intensitas modal atau dalam penelitian ini disebut dengan Total Assets turnover merupakan salah satu dari indikator political cost hypothesis. Intensitas berarti kemampuan atau kekuatan, sedangkan modal merupakan aset yang terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar yang digunakan untuk pembiayaan dalam melakukan proses produksi.*Total assets turnover* merupakan indikator untuk mempertahankan pasar di masa yang akan datang serta mencerminkan seberapa besar modal berupa aset yang dibutuhkan perusahaan di dalam mengahasilkan pendapatan (Mustakini,2000).

Menurut Sari dan Adhariani (2009) mengatakan bahwa Total assets turnover merupakan ukuran mengenai seberapa jauh aktiva yang digunakan dalam kegiatan perusahaan berputar di dalam satu periode tertentu. Dalam menganalisis rasio total assets turnover idealnya dibandingkan selama beberapa tahun sehingga dapat diketahui trend penggunaan operating assets. Trend angka rasio yang memiliki kecenderungan naik dapat dikatakan memberikan gambaran perusahaan semakin efisien di dalam penggunaan aktivanya.

Total Assets turnover merupakan perbandingan jumlah aktiva yang digunakan di dalam kegiatan operasi (operating assets) dengan jumlah penjualan yang dihasilkan selama periode tertentu (Anna Diniyanti,2010). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi dalam penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Apabila rasio total assets turnover semakin tinggi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Konservatisme Akuntansi

Di dalam teori akuntansi positif, manajer akan berusaha dalam memaksimalkan kinerjanya yang berkaitan langsung dengan kompensasi yang ditrerimanya. Watts dan Zimmerman (1978) di dalam Muhammad Priambodo (2015) ,menyatakan bahwa pengurangan biaya politis merupakan salah satu faktor yang dapat menambah kesejahteraan manajemen. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa seorang manajer akan berusahan mengurangi biaya politis untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya.

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu bahwa intensitas modal atau total assets turnover berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi. Hal ini berarti apabila semakin tinggi rasio total assets turnover, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntasinya.

Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio total assets turnover tinggi atau perusahaan dengan padat modal akan cenderung menghasilkan laba yang tinggi, dan biaya politis yang tinggi pula. Hal demikian akan menjadikan manajer cenderung memilih metode akuntansi yang

konservatif dengan mengalokasikan laba periode ini ke periode yang akan datang untuk mengurangi biaya politis.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan anggota direksi dan dewan komisaris lain, pemegang saham pengendali, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan keluarga maupun hubungan bisnis (Mohamad Samsul, 2006:72).

Adanya dewan komisaris yang independen akan memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen suatu perusahaan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kecilnya risiko kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajer (Edgina Antonia, 2008).

Semakin berkopenten dewan komisaris maka kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan akan semakin berkurang. Dewan komisaris harus memonitor efektifitas dalam mengelola korporasi yang baik (good corporate governance) apabila perlu dilakukan penyesuaian. Proporsi dewan komisaris harus seperti demikian agar memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat, serta bertindak secara independen.

Peraturan pencatatatn IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu minimum jumlah komisaris independen minimal yaitu sejumlah 30% dari seluruh anggota komisaris. Perusahaan wajib memiliki dewan komisaris independen yang jumlahnya proposional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh selain pemegang saham pengendali. (Kusumaning,2004).

Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan menghitung banyaknya komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris keseluruhan dikali dengan 100 persen (Dwinita Wulandini dan Zulaikha, 2012).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat penting. Semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. (Shirly Limantauw, 2012).

Ketentuan Umum Pencatatatn Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu minimum jumlah komisaris independen minimal yaitu sejumlah 30% dari seluruh anggota komisaris.Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka dapat menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi tingkat konservatisme, hal ini dikarenakan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Namun apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan yang dilakukan akan semakin lemah hal ini dapat mengakibatkan manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang kurang konservatif (Shirly Limantauw, 2012).

Rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan rerangka penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 :*Financial distress* berpenagruh terhadap konservatisme akuntansi.

H2:*Total assets turnover* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H3:Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan sumber datanya maka penelitian ini tergolong dalam penelitian yang menggunkan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan auditan

perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Ditinjau dari metode analisisnya penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengujian-pengujian hipotesis dengan alat uji statistik. Pengujian hipotesis ini merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan antar dua

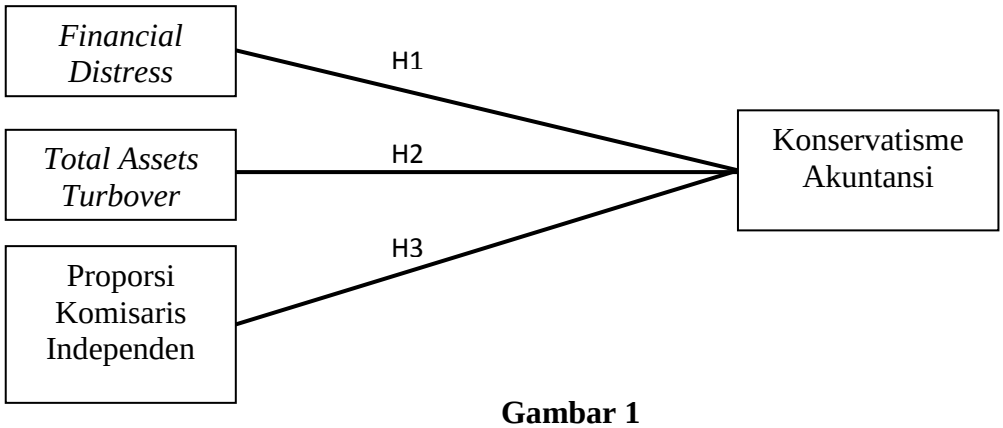

Gambar 1
Kerangka pemikiran

variabel yaitu untuk mengetahui pengaruh antara financial distress, total assets turnover, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi perusahaan property dan real estate periode 2012-2015**.**

Batasan Peneiitian

Batasan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak akan mengalami penyimpangan sehingga terhindar dari pembahasan yang terlalu luas dan mengarah pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengambil sampel yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 dan memfokuskan pada *financial distress, total assets turnover,* dan proporsi dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan diukur di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu :

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang besar kecilnya ditentukan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu konservatisme akuntansi.

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu:

X1: *Financial Distress*

X2 : *Total Assets Turnover*

X3 : Proporsi Dewan Komisaris Independen

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konservatisme Akuntansi (Y)

Secara tradisional konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi namun tidak mengantisipasi laba (Hesty, 2008). Konservatisme menunjukkan adanya asimetri di dalam permintaan atas verifikasi terhadap rugi atau laba. Menurut Anggita (2012) konservatisme akuntansi dapat diukur dengan menggunakan *Market to book* Mengacu pada Givoly dan Hayn (2000) dalam Anggita (2012), rumus perhitungan konservatisme akuntansi dapat dituliskan yaitu :

$$\frac{\textit{Market Value of Common Equity}}{\textit{Book Value of Common Equity}}$$

Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria yaitu: Angka 0 untuk perusahaan yang memiliki nilai *market to book ratio* kurang dari satu atau sama dengan satu, berarti perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme. Angka 1 untuk perusahaan yang memiliki rasio market to book value lebih dari satu, berarti perusahaan menerapkan prinsip konservatisme.

***Financial Distress* (X1)**

Menurut Classens et al (1999) dalam Susi Listiana, tingkat kesulitan keuangan dapat diukur dengan menggunakan interest coverage ratio (ICR), dimana ICR merupakan rasio antara laba operasional dengan beban bunga dimana terjadi financial distress pada perusahaan apabila interest coverage ratio (ICR) menunjukkan hasil kurang dari satu, hal ini akibat ketidak mampuan laba operasi yang diperoleh dalam meng-cover beban bunganya.

$$\textbf{ICR} = \frac{\textit{Laba Operasi}}{\textit{Beban Bunga}}$$

Pengukuran ini menggunakan variabel dummy dengan kriteria yaitu : Angka 0 untuk perusahaan yang memiliki nilai interest coverage ratio (ICR)lebih dari satu, maka perusahaan tidak mengalami financial distress Angka 1 untuk perusahaan yang memiliki nilai interest coverage ratio (ICR) kurang dari satu, maka perusahaan mengalami financial distress.

***Total Assets Turnover* (X2)**

Menurut Sari dan Adhariani (2009) mengatakan bahwa Totalassets turnover merupakan ukuran mengenai seberapa jauh aktiva yang digunakan dalam kegiatan perusahaan berputar di dalam satu periode tertentu. mengacu pada Sri Budiwati dan Siti Dwi (2009) total assets turnover dapat diukur dengan menggunakan rumus yaitu

$$\textbf{TATO} = \frac{\textbf{Penjualan}}{\textbf{Total Aset}}$$

Apabila rasio total assets turnover semakin tinggi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3)

Dewan komisaris yang kuat ditunjukkan dengan semakin banyaknya proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan, hal demikian menujukkan bahwa semakin tinggi konservatisme akuntansinya. Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan menghitung banyaknya komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris keseluruhan (Dwinita Wulandini. 2012).

$$\textbf{PDKI} = \frac{\textit{DK INDP}}{\textit{TOTAL DK}} \textbf{ X 100\%}$$

Peraturan pencatatatn IA tentang Ketentuan Umum Pencatatatn Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu minimum jumlah komisaris independen minimal yaitu sejumlah 30% dari seluruh anggota komisaris.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-

kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut ini kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel yaitu :

1. Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI serta mempublikasi dan melaporkan laporan keungan audit periode 2012-2015 secara berkala.
2. Menyajikan data yang diperlukan dalam periode penelitian 2012-2015.
3. Menyediakan data lengkap tentang dewan komisaris independen.
4. Menggunakan mata uang rupiah.

Teknik pengumpulan sampel yaitu diambil melalui website resmi BEI yaitu *www.idx.com* dan *yahoo finance* berupa laporan keuangan auditan selama periode penelitian 2012-2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari website www.sahamok.com pada tahun 2016, terdapat sebanyak 49 perusahaan.Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan sebelumnya, terdapat 41 perusahaan yang memenuhi kriteria

Uji Deskriptif

Uji deskriptif merupakan uji yang memberikan gambaran tentang suatu data yang dapat dilihat dari standar deviasi, mean, minimum dan maksimum dari variabel-variabel yang diteliti. Statistik deskriptif menggambarkan data menjadi suatu informasi yang jelas dan dapat dipahami

Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme	164	.0	1.0	.738	.4412
Financial Distress	164	0	1	.13	.342
Total Assets Turnover	164	.00127	1.91	.23393	.21943
Proporsi Dewan Komisaris Independen	164	16.67%	66.67%	36.92%	8.89%
Valid N (listwise)	164				

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat pada periode 2012-2015 rata-rata variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,738 dengan standar deviasi sebesar 0,4412. Standar deviasi menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data yang lainnya. Variasi data dari variabel konservatisme akuntansi memiliki variasi yang rendah (homogen) karena standar deviasi lebih rendah dari rata-rata, hal ini berarti terdapat kesamaan sifat satu sama lain pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun penelitian 2012-2015. Berikut merupakan rata-rata konservatisme akuntansi selama tahun 2012-2015.

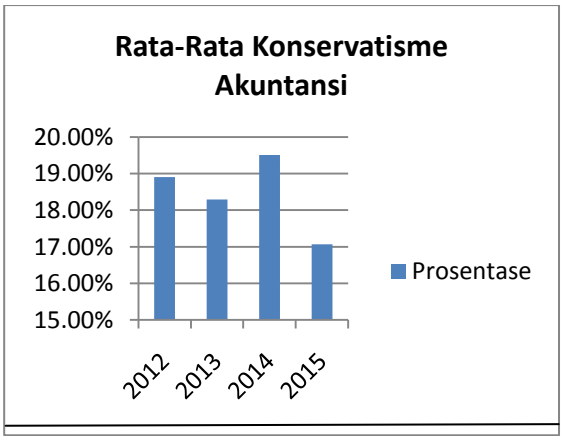

Gambar 2
Rata-Rata Konservatisme Akuntansi

Dilihat dari gambar 2 rata-rata perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mengalami ketidakstabilan, kenaikan dan penurunan ini diduga karena adanya konvergensi standar dari PSAK ke IFRS sehungga menyebabkan beberapa perusahaan mengurangi tingkat konservatisme akuntansinya selain itu juga dapat dipicu dari sikap optimisme manajer sehingga jumlah perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi tidak stabil dari tahun 2012-2015, namun demikian mayoritas perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2012-2015 menerapkan konservatisme akuntansi.

Diketahui pada periode 2012-2015 rata-rata variabel *financial distress* sebesar 0,13 dengan standar deviasi yaitu 0,342. Standar deviasi ini menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data lainnya. Variasi data dari variabel ini dikatakan tinggi (heterogen) karena standar deviasi lebih tinggi dari rata-rata yang diperoleh, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan sifat satu dengan yang lain pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun 2012-2015. Apabila dilihat dari prosentasenya, perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* cenderung menerapkan metode akuntansi yang konservatif dibanding dengan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dapat diduga karena perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memungkinkan manajer untuk melaporkan laba yang tinggi untuk menunjukkan kinerja dan kondisi keungan perusahaan agar terlihat baik, hal ini dapat menurunkan tingkat konservatisme akuntansinya.

Nilai terendah *total assets turnover* yaitu 0,0012 yang terjadi pada PT Summercon Agung Tbk (SMRA) tahun 2014. Makna dari nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan modal paling kecil daripada perusahaan *property* dan *real estate* yang lain, sedangkan nilai tertinggi sebesar 1,9100 terjadi pada PT Intiland Development Tbk (DILD) tahun 2012. Makna dari nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan modal paling besar dibanding dengan perusahaan *property* dan *real estate* yang lain pada tahun 2012-2015. pada periode 2012-2015 rata-rata *total assets turnover* sebesar 0,2339 atau 23,39 persen dengan standar deviasi 0,2194 atau 21,94 persen. Standar deviasi ini menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data yang lain. Variasi data dari *total assets turnover* dapat dikatakan rendah (homogen) dikarenakan standar deviasinya lebih rendah dari pada rata-rata yang diperoleh, hal ini berarti bahwa terdapat kesamaan sifat antara satu populasi dengan populasi yang lain pada unsur-unsur yang diteliti pada tahun penelitian 2012-2015.

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat pada periode 2012-2015 rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 36,92 persen dengan standar deviasi yaitu 8,89%. Standar deviasi menunjukkan seberapa jauh jarak antara satu data dengan data lainnya. Variasi data dari proporsi dewan komisaris independen dapat dikatakan kecil (homogen) karena standar deviasi lebih rendah dari rata-rata yang diperoleh, hal ini berarti unsur-unsur dari populasi yang diteliti memiliki sifat-sifat yang relatif seragam satu sama lain selama tahun penelitian 2012-2015. Nilai terendah sebesar 16,67 persen, sedangkan nilai maksimum sebesar 66,67 persen terdapat pada PT Pakuwon Jati Tbk (PWON). Dengan nilai rata-rata sebesar 36,92 persen, hal ini berarti bahwa perusahaan property dan real estate tahun 2012-2015 telah memenuhi peraturan dalam Surat Keputusan Direksi yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen yang efektif di dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

Analisis Regresi Logistik

Analisis pengujian ini digunakan untuk menguji kemampuan financial distress, total assets turnover, dan proporsi dewan komisaris independen dalam mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

Uji Kelayakan Model

Log likelihood value

Untuk menilai kelayakan model secara menyeluruh dapat dilihat dengan menggunakan nilai -2 *Log Likelihood*. Model regresi dapat dikatakan fit atau baik apabila terjadi penurunan nilai -2 Log likelihood dengan konstanta saja (Block Number = 0 dengan nilai -2 Log likelihooduntuk model dengan konstanta dan variabel bebas (Block number = 1). Berikut ini adalah nilai -2 Log likelihooddengan konstanta saja dan nilai -2 Log likelihooddengan konstanta dan variabel bebas yang dihasilkan dari model regresi logistik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai –2 Log Likelihood hanya dengan konstanta menghasilkan angka 188,712 dan setelah dimasukkan variabel bebas kedalam model angka yang dihasilkan menjadi 174,870. Dari hasil tersebut dapat membuktikan bahwa nilai -2 Log Likelihood mengalami pengurangan dari model dengan konstanta saja menuju ke model dengan konstanta dan variabel bebas, sehingga kesimpulannya model yang di hipotesiskan pada penelitian ini fit dengan data karena penurunan nilai Log likelihood menunjukkan regresi yang makin baik.

Tabel 2
NILAI -2 *LOG LIKELIHOOD*

Log Likelihood	
Block 0	**188,712**
Block 1	**174,870**

Sumber: data diolah

Hosmer and lemeshow's goodness of fit test

Hosmer and lemeshow's goodness of fit test digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik atau menguji bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit). Model regresi logistik dikatakan fit apabila nilai signifikansi hosmer and lemeshow's goodness of fit test lebih dari 0,05 (>0,05). Berikut ini adalah hasil hosmer and lemeshow's goodness of fit test dari model regresi logistik

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai hosmer and lemeshow's goodness of fit test sebesar 13,731 dengan probabilitas signifikansi 0,089 yang nilainya lebih besar dari 0,05 (0,089 > 0,05). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model dapat diterima atau dikatakan fit karena sesuai dengan data observasinya sehingga layak digunakan untuk diuji dan dianalisis.

Tabel 3
HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST

Chi-Square	**13,731**
Signifikasi	**0,089**

Sumber: Data diolah

Negelkerke R^2

Negelkerke R^2merupakan modifikasi dari Cox and snell's R^2untuk memastikan bahwa nilainya bervarian dari 0 sampai 1. Negelkerke R^2digunakan untuk mencari seberapa besar variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Berikut ini adalah hasil nilai Cox and snell's R^2 dan Negelkerke R^2 dari model regresi logistik.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai cox and snell's R^2 sebesar 0,081 dan nilai Negelkerke R^2 sebesar 0,118. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabilitas di BEI periode 2012-2015 dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel financial distress, , total assets turnover, dan proporsi dewan komisaris independen hanya sebesar 0,118 atau 11,8 persen untuk sisanya yaitu sebesar 88,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4
COX AND SNELL'S R^2* DAN *NEGELKERKE R^2

Cox and snell R^2	0,081
Negelkerke R^2	0,118

Sumber: Data diolah

Uji Partial

Uji partial dilakukan untuk mengetahui signifikasi variabel independen yang digunakan di dalam model berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Berdasarkan hasil estimasi parameter pada tabel 4.13, persamaan regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Ln\frac{DCON}{1-DCON} == -0{,}488 - 0{,}869\text{DFD} + 3{,}903\text{TATO} + 0{,}024\text{PDKI}$$

Pada persamaan diatas, dapat dilihat bahwa tanda positif menunjukkan arah yang sama antara variabel independen dengan variabel dependen (adanya hubungan positif), sedangkan tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen (hubungan negative).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh atau hubungan dalam uji ini, dapat dilihat melalui nilai signifikasi (Sig). Apabila nilai signifikasi kurang dari 0,10 (<0,10) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Tabel 5
HASIL REGRESI LOGISTIK

Variabel	Koefisien	Wald	Sig	Exp (B)
Financial Distress	-0,869	2,94	0,086	0,419
Total assets turnover	3,903	4,585	0,032	49,565
Proporsi komisaris independen	0,024	1,16	0,281	1,024
Constant	-0,488	0,282	0,596	0,614

Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh financial distress, total assets turnover, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Populasi dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian inin yaitu sebanyak 164 data. Berdasarkan hasil uji partial pada analisis regresi logistik menunjukkan bahwa financial distress (X1) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Y), variabel total assets turnover (X2) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel dewan komisaris independen (X3) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dalam tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,086 yang berarti lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi $\alpha = 0,10$ atau $(0,086 < 0,10)$, hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara variabel *financial distress* dengan konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis pertama (H1) dapat diterima.

Hasil tersebut mendukung teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif memprediksi adanya hubungan negatif antara financial distress dengan konservatisme akuntansi., teori akuntansi positif menjelaskan tentang hal-hal yang mendorong manajemen dalam memilih metode akuntansi yang optimal guna mencapai tujuan tertentu. Untuk menyembunyikan kinerja buruk, maka manajer perusahaan cenderung menaikkan laba yang diperolehnya karena kinerja yang buruk akan menjadi pemicu pemegang saham mengajukan pergantian manajer, hal tersebutlah yang dapat menurunkan nilai pasar manajer di dalam pasar tenaga kerja (Nathania, 2012). Akibat dari ancaman tersebut akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansinya di dalam membuat laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh *total asses turnover* terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dalam tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,032 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,10$ atau $(0,032 < 0,10)$, hasil ini berarti bahwa variabel total assets turnover berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Willyza (2013) dan Angga (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara total

assets turnover dengan konservatisme akuntansi.

Hasil ini mendukung teori akuntansi positif bahwa financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif memprediksi adanya hubungan positif antara total assets turnover dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan rasio total assets turnover yang tinggi atau perusahaan dengan padat modal akan cenderung menghasilkan laba yang tinggi, dan biaya politis yang tinggi pula. Hal demikian akan menjadikan manajer cenderung memilih metode akuntansi yang konservatif dengan mengalokasikan laba yang konservatif dengan mengalokasikan laba periode ini ke periode yang akan datang untuk mengurangi biaya politis.

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dalam tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,281 yang berrati lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,10$ atau (0,281 > 0,10), ini berrati bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan anggota komisaris independen oleh perusahaan diduga hanya dilakukan guna memenuhi ketentuan formal atau regulasi yang telah ditetapkan saja akan tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan Good Corporate Governance (GCG) di dalam perusahaan (Martha, 2010).

Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei yang dilakukan oleh Asian Development Bank menurut Boediono (2005) yang memberikan pernyataan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris menjadi tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

Dengan demikian menandakan bahwa monitoring yang dijalankan dewan komisaris independen kurang optimal atau belum efektif sebagai alat untuk memonitoring manajemen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gine (2012) dan Wayan (2015) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *financial distress, total assets turnover,* dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Teknik yang digunakan dalam pengambilans ampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukkan kriteria-kriteria tertentu sebelumnya yaitu berjumlah 164 sampel selama periode 2012-2015. Dalam penelitian ini teknik pengujian hipotesis yaitu menggunakan analisis regresi logistik yang terdiri dari uji kelayakan model (Log Likelihood value, Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test, Negelkerke R2), tabel klasifikasi, dan Uji partial. Berdasarkan hasil analisisi data yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Financial distress memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan manajer akan cenderung menutupi kinerja yang buruk dengan cara menaikkan laba yang diperolehnya karena kinerja yang buruk akan memicu pemegang saham mengajukan pergantian manajer hal demikian akan menurunkan nilai pasar

manajer dalam pasar tenaga kerja, akibat dari ancaman tersebut akan menforong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansinya. dan hasil penelitian ini mendukung prediksi teori akuntansi positif.

Total assets turnover memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan rasio total assets turnover yang tinggi atau perusahaan dengan padat modal akan cenderung menghasilkan laba yang tinggi, dan biaya politis yang tinggi pula. Hal demikian akan menjadikan manajer cenderung memilih metode akuntansi yang konservatif dengan mengalokasikan laba periode ini ke periode yang akan datang untuk mengurangi biaya politis dan hasil penelitian ini mendukung prediksi teori akuntansi positif.

Proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan anggota komisaris independen oleh perusahaan diduga hanya dilakukan guna memenuhi ketentuan formal atau regulasi yang telah ditetapkan saja, akan tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan Good Corporate Governance (GCG) di dalam perusahaan, serta hal ini mendukung teori dari survei yang dilakukan oleh Asian Development Bank yang memberikan pernyataan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris menjadi tidak independen sehingga banyaknya dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti berikutnya, yaitu (1) keterbatasan dalam memperoleh data yang dibutuhkan, dimana terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsiten. (2) Nilai cox and snell’s R2 menunjukkan bahwa pengaruh faktor financial distress, , total assets turnover, dan proporsi dewan komisaris independen hanya sebesar 0,118 atau 11,8 persen untuk sisanya yaitu sebesar 88,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil analisis dan kesimpulan yang telah diperoleh diatas, beberapa saran yang dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya adalah (1) penelitian berikutnya disarankan agar menggunakan sumber informasi yang lebih banyak dan lebih luas lagi untuk meperoleh data yang diperlukan, sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan. (2) penelitian berikutnya disarankan untuk menambah variabel selain variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu financial distress, total assets turnover, dan proporsi dewan komisaris independen atau dapat menambahkan dengan variabel moderating.

DAFTAR RUJUKAN

Angga Alfian, Arifin Sabeni.2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme AKUNTANSI". *Diponegoro Journal Literatur Review" Jurnal Akuntansi Dan pendidikan* Vol.2, No.3 (2013_: 1-10

Anggita.2012.Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 1*(1).

Anna Diniyanti. 2010. Pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik bondholder-shareholder dan biaya politis terhadap kebijakan akuntansi konservatif perusahaan (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).

Darmawan Sjahrial. 2014. Manajemen Keuangan Lanjutan. Edisi Revisi.Mitra Wacana Media.

Dwinita Wulandini dan Zulaikha. (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Edgina Antonia. (2008). Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004–*2006)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).

Eko Widodolo. (2005). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi, 8*, 396-440.

Euis Ningsih. (2013). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, *1*(1).

Hesty Setyaningsih. (2008). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Journal Akuntansi dan Investasi, IX, 1, 62-74.

Imam Ghozali. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

I Wayan, P. (2015). Tingkat Konservatisme Akuntansi: Kajian Dewan Komisaris, Modal Manajerial, Dan Komite Audit Dalam Mekanisme Good Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi, 12*(1), 93-110.

Kusumaning.(2004).Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia.*Unpublished undergraduate thesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*.

Mohamad Samsul. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta:Erlangga.

Muhammad Priambodo dan purwanto. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme perusahaan-perusahaan di indonesia

(doctoral dissertation, fakultas ekonomika dan bisnis).

Mustakini, J. H. 2000 .*Teori Portofoio dan Analisis Investasi*.Edisi Kedua.Yogyakarta:BPFE.

Nathania Pramudita. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *1*(2), 1-6.

Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The accounting review*, *77*(2), 237-264.

Shirly Limantauw. (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme Good Corporate Govenance terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *1*(1), 48-52.

Sri Budiwati dan Siti Dwi. 2009. Pengaruh Pangsa Pasar, Rasio Leverage dan Rasio Intensitas Modal pada Return Saham [English: The Effect of Market Share, Laverage Ratio, and Capital Intensity Ratio on Stock Return]. *Jurnal karisma*, *3*(2), 139-146.

Susi Listiana. 2013. Pengaruh Corporate Governance,Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financial Distress.

Watts, R. L. 2003. Conservatism in accounting part II: Evidence and research opportunities. *Accounting horizons*, *17*(4), 287-301.

Willyza Hardinsyah. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Belum Menggunakan IFRS) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Wolk, H.I., M.G. Tearney, dan J.L. Dodd. 2001. "*Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*." Fifth Edition. Ohio: South-Western College Publishing.